

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 437-445**  
 Licenced By Cc By-Sa 4.0  
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14622539)  
 Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14622539>

## **Kajian Kritis Tentang Asal Mula Penciptaan Alam Semesta (Pemikiran Emansi Al-Farabi Dan Nur Muhammad Serta Relevansinya Dengan Sains Modern)**

**Junaedi Hasyim<sup>1\*</sup>, Barsihannoor<sup>1</sup>, Mahmuddin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*Email: [Junaedihasyimlaw@gmail.com](mailto:Junaedihasyimlaw@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pemikiran Al-Farabi mengenai emansi (emanasi) dan konsep metafisis *Nur Muhammad* dalam perspektif asal mula penciptaan alam semesta, serta relevansinya dengan sains modern. Al-Farabi, melalui teori emanasi, menjelaskan proses penciptaan kosmos secara hierarkis, yang berawal dari Tuhan sebagai Wujud Absolut hingga terciptanya alam material. Sementara itu, dalam tradisi tasawuf, konsep *Nur Muhammad* dipahami sebagai substansi primordial yang menjadi basis ontologis seluruh penciptaan. Kajian ini mengkontekstualisasikan kedua pemikiran tersebut dengan teori ilmiah kontemporer seperti *Big Bang Theory* dan mekanika kuantum (*Quantum Mechanics*). Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan filosofis dan spiritual dari tradisi Islam memiliki relevansi epistemologis yang signifikan dengan pendekatan ilmiah modern, sekaligus memperkuat interkoneksi antara dimensi religius dan ilmiah dalam memahami asal usul alam semesta

**Kata Kunci:** Al-Farabi, Nur Muhammad, Emanasi Kosmik, Metafisika Islam, Ontologi Penciptaan.

### **Abstract**

*This study aims to critically analyze Al-Farabi's thoughts on the emansi (emanation) and the metaphysical concept of Nur Muhammad in the perspective of the origin of the creation of the universe, as well as its relevance to modern science. Al-Farabi, through the theory of Emanation, explains the hierarchical process of creation of the cosmos, which goes from God as an absolute being to the creation of material nature. Meanwhile, in the traditions of Sufism, the concept of Nur Muhammad is understood as the primordial substance that forms the ontological basis of the entire creation. This study contextualizes both ideas with contemporary scientific theories such as the Big Bang Theory and quantum mechanics. This study shows that the philosophical and spiritual views of the Islamic tradition have significant epistemological relevance to modern scientific approaches, while strengthening the interconnection between the religious and scientific dimensions in understanding the origin of the universe*

**Keywords:** Al-Farabi, Nur Muhammad, Cosmic Emanation, Islamic Metaphysics, Ontology Of Creation.

### **Article Info**

Received date: 21 December 2024

Revised date: 02 January 2024

Accepted date: 09 January 2024

## **PENDAHULUAN**

Asal mula penciptaan alam semesta telah menjadi tema sentral dalam filsafat, teologi, dan sains. Diskursus ini mencakup beragam pandangan yang mencoba menjelaskan bagaimana alam semesta tercipta dan berfungsi. Dalam tradisi pemikiran Islam, tema ini tidak hanya dibahas melalui pendekatan teologis, tetapi juga melalui eksplorasi filosofis dan metafisis oleh para pemikir besar seperti Al-Farabi. Di sisi lain, dimensi spiritual dan tasawuf turut memperkaya pandangan tentang asal-usul alam semesta, salah satunya melalui konsep *Nur Muhammad*. Perspektif ini menggambarkan bagaimana elemen metafisik pertama menjadi dasar dari segala penciptaan.<sup>1</sup>

Al-Farabi, seorang filsuf Muslim terkemuka abad ke-10, mengembangkan teori emanasi sebagai pendekatan rasional terhadap proses penciptaan. Dalam pandangan Al-Farabi, Tuhan yang bersifat absolut menciptakan alam semesta melalui tahapan-tahapan berjenjang. Konsep emanasi ini memberikan penjelasan yang sistematis tentang hubungan antara Wujud Mutlak dan kosmos material. Al-Farabi juga berusaha menyelaraskan pandangan filsafat Yunani, khususnya dari Aristoteles dan

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin, (Bandung: Pustaka, 1993), h. 1

Plotinus, dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan sintesis unik yang tetap relevan dalam diskursus filsafat hingga saat ini.<sup>2</sup>

Sementara itu, tradisi tasawuf menghadirkan pendekatan yang lebih spiritual melalui konsep *Nur Muhammad*. Dalam doktrin ini, *Nur Muhammad* dipahami sebagai cahaya primordial yang diciptakan pertama kali oleh Tuhan. Cahaya ini menjadi substansi metafisis yang melahirkan seluruh entitas di alam semesta. Konsep ini, meskipun bersifat teologis dan spiritual, menyajikan perspektif unik tentang asal usul keberadaan yang bersifat holistik. Pemikiran ini juga memberikan landasan metafisis bagi berbagai cabang keilmuan dalam Islam, termasuk kosmologi dan eskatologi.

Ketika dikontekstualisasikan dengan sains modern, baik teori emanasi Al-Farabi maupun konsep *Nur Muhammad* menunjukkan relevansi yang menarik. Teori *Big Bang*, sebagai model ilmiah utama dalam menjelaskan penciptaan alam semesta, menggarisbawahi bahwa alam semesta berawal dari suatu singularitas yang kemudian berkembang menjadi bentuknya yang sekarang. Mekanika kuantum juga memperkenalkan gagasan tentang probabilitas dan hubungan antara energi dan materi yang, dalam beberapa hal, memiliki kesamaan konseptual dengan gagasan metafisis tentang emanasi dan cahaya primordial.

Kajian ini bertujuan untuk menjembatani perspektif tradisional Islam dengan pendekatan ilmiah kontemporer. Pendekatan ini penting untuk menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki kerangka berpikir yang tidak hanya selaras tetapi juga melengkapi pemahaman ilmiah modern. Dalam konteks ini, dialog antara filsafat Islam, tasawuf, dan sains modern menjadi upaya yang signifikan untuk memperkaya wacana intelektual global.<sup>3</sup>

Lebih lanjut, penelitian ini juga berusaha membangun kesadaran bahwa hubungan antara agama dan sains tidak harus berada dalam posisi antagonistik. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang eksistensi alam semesta. Pendekatan integratif ini menegaskan bahwa agama dan sains memiliki landasan epistemologis yang dapat saling mendukung, khususnya dalam menjawab pertanyaan fundamental tentang penciptaan.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka (library research), yang bertujuan untuk menganalisis pemikiran Al-Farabi mengenai teori emanasi dan konsep *Nur Muhammad* dalam tradisi tasawuf, serta menghubungkannya dengan sains modern. Penelitian ini mengkaji sumber-sumber primer seperti karya Al-Farabi dan literatur tasawuf, serta sumber sekunder yang membahas interpretasi terhadap kedua konsep tersebut. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk membandingkan pemikiran metafisis Islam dengan teori ilmiah modern seperti *Big Bang Theory* dan mekanika kuantum, guna mengidentifikasi relevansi dan kesamaan konseptual antara keduanya.<sup>4</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pemikiran Al-Farabi tentang Emanasi dan Keterkaitannya dengan Konsep Kosmologi

#### 1. Emanasi sebagai Proses Penciptaan Alam Semesta

Al-Farabi, seorang filsuf besar dalam tradisi filsafat Islam, mengembangkan teori emanasi yang dipengaruhi oleh pemikiran filsafat Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles. Dalam pandangan Al-Farabi, alam semesta bukanlah ciptaan langsung dari Tuhan, tetapi muncul melalui proses emanasi bertingkat yang dimulai dari Tuhan sebagai Wujud Mutlak (Wujud Qadim). Proses ini menggambarkan hubungan antara Tuhan dan alam semesta secara bertahap.<sup>5</sup>

Menurut Al-Farabi, Tuhan pertama-tama memancarkan *Intellect pertama* (Aql Awal), yang merupakan bentuk pertama dari realitas setelah Wujud Mutlak. Dari *Intellect pertama*, kemudian muncul *Intellect kedua*, yang memiliki tingkat realitas lebih rendah. Proses ini terus berlanjut melalui *Intellect ketiga*, *keempat*, dan seterusnya, sampai tercipta alam semesta yang kita kenal.

Setiap tingkat emanasi ini mengandung sifat-sifat Tuhan, tetapi dengan intensitas yang semakin berkurang seiring berjalannya proses. Dengan kata lain, meskipun alam semesta berasal dari Tuhan, ia tidak langsung diciptakan oleh-Nya. Sebaliknya, alam semesta muncul sebagai akibat

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 51.

<sup>3</sup> Ahmade as Shouwi dkk, *Mu'jizat Al-Qur'an dan as Sunnah Tentang Iptek*, Kata Pengantar, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

<sup>4</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Kencana, 2010), h.225

<sup>5</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), h.57.

dari manifestasi sifat-sifat Tuhan yang semakin tersaring, sampai akhirnya menghasilkan dunia fisik yang kita rasakan.

Dalam teori emanasi ini, Al-Farabi berusaha menjembatani antara pemikiran metafisik dengan konsep monoteisme dalam Islam, di mana Tuhan tetap menjadi sumber dari segala sesuatu, namun alam semesta tidak muncul secara tiba-tiba atau sebagai hasil dari tindakan langsung-Nya. Sebaliknya, alam semesta berkembang secara alami sebagai hasil dari proses emanasi ini, yang mencerminkan kesempurnaan dan kebaikan Tuhan yang tak terhingga.

Surah Al-Baqarah (2:117):

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

TerjemahNya :

“Dia lah yang menciptakan langit dan bumi dengan hikmah dan kuasa-Nya.”<sup>6</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta bukanlah suatu kebetulan atau tanpa tujuan, tetapi dilandasi oleh kebijaksanaan Ilahi. Konsep ini sangat sejalan dengan pandangan Al-Farabi, yang melihat penciptaan alam semesta sebagai sebuah proses emanasi yang berkesinambungan dari sifat-sifat Tuhan yang tak terhingga. Setiap tingkat emanasi memiliki tujuan dan hikmah tertentu, mencerminkan keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan.

Al-Farabi juga menekankan bahwa Tuhan sebagai Wujud Mutlak tidak langsung berinteraksi dengan dunia fisik, melainkan melalui manifestasi bertingkat, yang pada akhirnya menghasilkan alam semesta yang kita kenal. Ini sejalan dengan keyakinan bahwa segala ciptaan Tuhan, meskipun berasal dari-Nya, memiliki tujuan dan hikmah yang lebih besar.

Kuasa Tuhan (Qudrah) dalam menciptakan alam semesta juga tercermin dalam pandangan Al-Farabi, yang melihat bahwa meskipun alam semesta tampak sebagai manifestasi bertingkat dari Tuhan, namun seluruh proses tersebut tetap berada di bawah kuasa-Nya yang tidak terbatas. Dengan kata lain, walaupun alam semesta muncul melalui mekanisme emanasi, Tuhan tetap memiliki kuasa mutlak atas segala yang ada.<sup>7</sup>

## 2. Tuhan sebagai Sumber Segala Keberadaan

Dalam pemikiran Al-Farabi, Tuhan dipandang sebagai Wujud Mutlak yang tidak bergantung pada apapun dan merupakan sumber utama dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Tuhan adalah entitas yang sempurna, tak terbatas, dan tidak terikat oleh waktu atau ruang. Dari Tuhan inilah segala bentuk realitas muncul, baik yang bersifat spiritual maupun material. Al-Farabi menggambarkan Tuhan bukan sebagai entitas yang langsung menciptakan alam semesta, tetapi sebagai sumber yang memancarkan segala sesuatu melalui proses emanasi bertingkat. Dalam pandangan ini, Tuhan adalah penyebab pertama dari segala yang ada, dan segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah manifestasi dari sifat-sifat-Nya.<sup>8</sup>

Proses emanasi dalam pandangan Al-Farabi dimulai dengan pemancaran *Intellect pertama* (Aql Awal) dari Tuhan. *Intellect pertama* ini adalah bentuk pertama yang muncul setelah Tuhan yang Wujud Mutlak. Dari *Intellect pertama*, kemudian lahir *Intellect kedua*, yang memiliki sifat-sifat yang serupa dengan sumbernya, tetapi dengan intensitas yang lebih rendah. Proses ini berlanjut, dan setiap tingkat emanasi yang terjadi menciptakan entitas yang semakin terpisah dari sifat-sifat Tuhan. Meskipun demikian, setiap entitas yang muncul tetap membawa sifat-sifat Tuhan, meskipun dalam bentuk yang lebih tersaring.<sup>9</sup>

Setiap tingkat emanasi ini memiliki tujuan dan hikmah tertentu, mencerminkan keteraturan dan kesempurnaan ciptaan Tuhan. Al-Farabi berpendapat bahwa alam semesta yang kita lihat dan rasakan saat ini adalah hasil dari serangkaian emanasi bertingkat ini. Dunia material yang kita kenal adalah hasil dari manifestasi *Intellect* yang lebih rendah. Dengan demikian, dunia fisik ini bukanlah ciptaan langsung dari Tuhan, tetapi lebih merupakan hasil dari sifat-sifat Tuhan yang tercermin melalui proses emanasi. Ini menunjukkan bahwa meskipun dunia material tampak terpisah dari Tuhan, ia sebenarnya berasal dari Tuhan dan tetap memiliki hubungan dengan-Nya.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), h. 87.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), h.21.

<sup>8</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h.125

<sup>9</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta, Menjadikan al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Mizan, 2012), hlm. 218

Pandangan Al-Farabi ini juga sejalan dengan gagasan bahwa alam semesta memiliki keteraturan dan keharmonisan yang mencerminkan hikmah Tuhan. Meskipun alam semesta terdiri dari entitas yang lebih rendah dan terpisah dari Tuhan, ia tetap berada dalam tatanan yang mencerminkan kesempurnaan dan keteraturan Ilahi. Emanasi bertingkat ini tidak hanya menciptakan dunia fisik, tetapi juga menciptakan dunia spiritual yang lebih tinggi, yang terdiri dari akal, jiwa, dan entitas non-material lainnya. Dalam pandangan ini, alam semesta bukanlah hasil dari kekacauan atau kebetulan, melainkan hasil dari proses yang penuh hikmah dan keteraturan yang berasal dari Tuhan.

Tuhan dalam pandangan Al-Farabi tetap berada di luar jangkauan pemahaman manusia dan tidak terlibat langsung dalam penciptaan dunia fisik. Namun, Tuhan adalah penyebab pertama yang memulai proses emanasi yang menghasilkan alam semesta. Al-Farabi menggambarkan Tuhan sebagai sumber yang tidak terjangkau oleh waktu dan ruang, yang memancarkan entitas-entitas yang lebih rendah melalui proses yang bertingkat. Meskipun Tuhan tidak terlibat secara langsung dalam penciptaan dunia fisik, alam semesta tetap memiliki hubungan erat dengan-Nya sebagai manifestasi dari sifat-sifat-Nya yang tak terhingga.<sup>10</sup>

Pemikiran Al-Farabi ini juga menunjukkan hubungan antara Tuhan dan manusia. Manusia, sebagai bagian dari alam semesta, memiliki kemampuan untuk mengakses tingkat-tingkat realitas yang lebih tinggi melalui akal dan pemahaman. Dengan menggunakan akal, manusia dapat memahami alam semesta dan dirinya sendiri, yang pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan dan hikmah-Nya. Al-Farabi memandang akal sebagai sarana bagi manusia untuk mencapai kebenaran tertinggi dan mendekatkan diri kepada Tuhan, yang merupakan sumber dari segala yang ada.

## **B. Konsep Nur Muhammad dalam Tradisi Tasawuf dan Kaitannya dengan Penciptaan Alam Semesta**

### **1. Asal Mula Alam Semesta dalam Konsep Nur Muhammad**

Dalam tradisi tasawuf, konsep *Nur Muhammad* (Cahaya Muhammad) sangat penting dalam memahami hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Nur Muhammad dianggap sebagai cahaya pertama yang diciptakan oleh Allah, yang menjadi asal mula dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Cahaya ini dipandang sebagai perantara yang menghubungkan Tuhan dengan ciptaan-Nya, sebagai simbol dari penciptaan yang pertama dan paling sempurna. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang ada di dunia ini berawal dari cahaya tersebut, yang membawa segala sifat dan hakikat Tuhan dalam bentuk yang dapat diterima oleh alam ciptaan.

Nur Muhammad juga sering dijelaskan sebagai simbol dari wahyu dan kebenaran ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Cahaya ini merupakan manifestasi pertama dari Tuhan yang kemudian menyinari seluruh alam semesta, memberikan kehidupan dan penerangan kepada segala sesuatu. Sebagai cahaya yang berasal dari Tuhan, Nur Muhammad tidak terpisahkan dari-Nya, namun ia juga merupakan perantara yang memungkinkan hubungan antara Yang Maha Pencipta dengan dunia yang terbatas ini.

Menurut ajaran tasawuf, Nur Muhammad tidak hanya dipahami sebagai entitas metafisik yang ada sebelum segala sesuatu diciptakan, tetapi juga sebagai simbol dari sifat-sifat Tuhan yang pertama kali memancar ke dalam dunia. Cahaya ini adalah sumber dari semua ciptaan, yang menciptakan dunia-dunia spiritual dan material, serta memberikan cahaya dan kehidupan kepada segala sesuatu yang ada. Oleh karena itu, konsep Nur Muhammad menjadi dasar dalam pemahaman tentang bagaimana segala sesuatu bisa terhubung dengan Tuhan, meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda.

Surah Al-A'raf (7:54):

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah, yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia mengatur segala urusan. Tidak ada

<sup>10</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Penj. Ahsan Askan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2, h.432

pelindung bagi kamu selain Dia, dan tidak pula pemberi syafa'at. Maka, apakah kamu tidak mau mengambil pelajaran?"<sup>11</sup>

Dalam ajaran tasawuf, Nur Muhammad sering dianggap sebagai penghubung antara dunia materi dan dunia spiritual. Cahaya ini memiliki sifat yang tidak terbatas, mencakup semua dimensi realitas, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Sebagai perantara, Nur Muhammad menyatukan dunia manusia dengan alam spiritual yang lebih tinggi. Dengan melalui cahaya ini, umat manusia dapat merasakan keberadaan Tuhan dan memperoleh petunjuk-Nya melalui wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu yang pertama.

Ayat ini menggambarkan penciptaan alam semesta yang teratur, mirip dengan pandangan tasawuf yang menganggap bahwa penciptaan bermula dari satu cahaya yang memancarkan segala sesuatu.

## 2. Konsep Nur Muhammad sebagai Cahaya Ilahi yang Menyatu dengan Alam Semesta

Dalam pandangan tasawuf, *Nur Muhammad* tidak sekadar dipandang sebagai titik awal penciptaan, tetapi lebih sebagai esensi metafisik yang meliputi dan menyatu dengan seluruh eksistensi alam semesta. Cahaya ini dianggap sebagai perwujudan pertama dari sifat-sifat Tuhan yang melampaui batasan materi dan menyentuh setiap dimensi realitas. Sebagai manifestasi pertama, *Nur Muhammad* membawa atribut-atribut Ilahi yang memancar melalui seluruh ciptaan, memberikan struktur dan hakikat pada segala bentuk keberadaan, baik yang terlihat maupun yang tak tampak. Dalam kerangka ini, *Nur Muhammad* berperan sebagai medium yang menghubungkan Tuhan yang Maha Transenden dengan ciptaan-Nya yang imanen.

Konsep *Nur Muhammad* dalam tasawuf tidak hanya menyarankan adanya hubungan antara Tuhan dan ciptaan, tetapi juga mengajarkan bahwa seluruh alam semesta, baik dalam wujud fisik maupun spiritual, merupakan manifestasi dari cahaya ini. Cahaya yang berasal dari Tuhan ini mengandung sifat-sifat-Nya yang tertinggi—kesempurnaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang—yang secara bertahap diterjemahkan dalam berbagai bentuk keberadaan. Dalam hal ini, *Nur Muhammad* adalah substansi metafisik yang mewujudkan Tuhan dalam dimensi dunia yang lebih terjangkau oleh pemahaman makhluk, namun tetap memelihara kesucian dan keagungan-Nya.

Surah An-Nur (24:35)

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

“Allah adalah Cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita, pelita itu di dalam kaca, dan kaca itu bagaikan bintang yang sangat terang. Yang dinyalakan dengan minyak dari pohon zaitun yang diberkahi, yang tidak timur dan tidak pula barat. Minyaknya hampir-hampir menerangi, meskipun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya. Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memberi perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?”<sup>12</sup>

Sebagai entitas yang menyatu dengan segala sesuatu, *Nur Muhammad* menunjukkan bagaimana alam semesta, meskipun tampak terpisah dari Tuhan, sesungguhnya adalah bagian dari satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam pemahaman ini, tidak ada dikotomi antara Tuhan dan alam semesta, antara yang transenden dan yang imanen. Sebaliknya, setiap entitas di dunia ini, mulai dari yang paling abstrak hingga yang paling konkret, mengandung jejak *Nur Muhammad* yang menghubungkan dan menyatukan semuanya dengan sumber asalnya, yaitu Tuhan. Dengan demikian, alam semesta bukanlah dunia yang terlepas atau independen, melainkan suatu perwujudan yang saling terhubung dalam wujud cahaya yang berasal dari Tuhan.

Pandangan ini juga bersinggungan dengan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) dalam tasawuf, di mana segala sesuatu yang ada dianggap sebagai manifestasi dari wujud Tuhan yang satu. *Nur Muhammad* dalam konteks ini berfungsi sebagai representasi dari kesatuan itu, karena ia bukan

<sup>11</sup> Muhamad Halwani, “Multisemesta Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Al-Qur'an Terhadap M-Theory Stephen Hawking),” *Syariat : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 1, no. 02 (2015): h.233–248.

<sup>12</sup> Hawking, Stephen & Leonard Mlodinov, *The Grand Design*. Terj. Zia Anshor, Rancang Agung. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h.133.

hanya asal mula penciptaan, tetapi juga sebagai prinsip yang mengikat segala bentuk realitas dalam kesatuan yang lebih tinggi. Cahaya ini menjadi medium yang memungkinkan terjadinya proses penciptaan dan kontinuitas wujud dalam alam semesta, sekaligus sebagai penghubung antara dimensi Ilahi dan dunia ciptaan yang bersifat transien.

### C. Relevansi Pemikiran Al-Farabi dan *Nur Muhammad* dengan Sains Modern

#### 1. Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Teori Big Bang dan Pemikiran Al-Farabi

Teori Big Bang mengemukakan bahwa alam semesta bermula dari sebuah titik singularitas yang sangat padat dan terkonsentrasi, suatu keadaan di mana materi dan energi berada dalam keadaan yang tak terhingga, sebelum akhirnya mengalami ekspansi yang tidak berhenti, menciptakan alam semesta yang kita kenal sekarang. Penjelasan ini menyiratkan suatu originasi dari satu titik sumber yang mengalir dan berkembang menuju bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Pemikiran Al-Farabi mengenai emanasi, meskipun disampaikan dalam konteks metafisik, memiliki kesamaan yang menarik dengan model ilmiah ini. Dalam sistem emanasi Al-Farabi, alam semesta juga bermula dari satu titik sumber, yaitu Tuhan sebagai Wujud Mutlak, yang kemudian memancar atau terwujud melalui serangkaian peristiwa yang bertahap dan terus berkembang.<sup>13</sup>

Al-Farabi menggambarkan penciptaan alam semesta melalui proses emanasi sebagai suatu gerakan dari kesempurnaan yang tak terbatas menuju keberadaan yang lebih terbatas dan beragam. Dalam model ini, setiap level wujud yang lebih rendah, mulai dari *Intellect pertama* hingga berbagai tingkat realitas berikutnya, adalah manifestasi dari sifat-sifat Tuhan yang turun secara bertahap dalam sebuah urutan yang terus berkembang, serupa dengan gagasan bahwa alam semesta berkembang dari kondisi tunggal yang terkonsentrasi menuju ekspansi dan keragaman yang kita amati dalam kosmos saat ini.

Meskipun berasal dari tradisi metafisik yang lebih purba, konsep emanasi ini mencerminkan gagasan kosmologis yang paralel dengan pandangan ilmiah modern mengenai asal-usul alam semesta. Sementara teori Big Bang menjelaskan ekspansi material dari singularitas menuju alam semesta yang luas, pemikiran Al-Farabi menyarankan bahwa penciptaan bukanlah hasil dari suatu tindakan langsung, tetapi lebih sebagai hasil dari proses transendental yang mengalir secara bertahap, memperlihatkan hubungan yang erat antara asal mula dan perkembangan alam semesta. Dengan demikian, baik dalam konteks ilmiah maupun filosofis, terdapat kesamaan dasar dalam memahami asal mula alam semesta sebagai suatu manifestasi dari satu sumber yang tak terbatas yang berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lebih terbatas dan beragam.<sup>14</sup>

Keduanya, baik teori Big Bang maupun pemikiran emanasi Al-Farabi, menggambarkan sebuah perjalanan atau pergerakan dari kesatuan yang sederhana menuju keragaman yang lebih kompleks. Dalam perspektif ini, baik sains maupun filsafat memberikan gambaran tentang bagaimana satu titik sumber—baik berupa singularitas kosmologis atau Wujud Mutlak dalam pemikiran Al-Farabi—dapat melahirkan dan menggerakkan alam semesta menuju bentuk-bentuk eksistensi yang lebih beragam dan lebih dinamis. Dalam hal ini, kita dapat melihat keselarasan antara teori ilmiah dan pemikiran metafisik yang keduanya berupaya menjelaskan asal usul dan perkembangan alam semesta dari sumber yang tunggal namun tak terhingga.

#### 2. Keterhubungan Alam Semesta dalam Konteks Fisika Kuantum dan Emanasi

Dalam fisika kuantum, salah satu konsep fundamental yang terungkap adalah keterhubungan yang mendalam antara segala sesuatu di alam semesta pada tingkat yang sangat kecil dan mendasar. Di balik tampaknya kesendirian dan keterpisahan objek-objek di dunia makroskopik, fisika kuantum menunjukkan bahwa partikel-partikel subatomik, seperti elektron atau foton, tidak berfungsi secara terpisah, melainkan saling terhubung melalui fenomena seperti entanglement, di mana keadaan satu partikel dapat mempengaruhi yang lainnya, meskipun terpisah dalam jarak yang sangat jauh. Keterkaitan yang melampaui batas ruang dan waktu ini menggambarkan gambaran dunia yang lebih holistik, di mana setiap entitas tidak hanya berdiri sendiri, tetapi bagian dari keseluruhan yang lebih besar dan lebih terintegrasi. Secara mendalam, hal ini mencerminkan sifat realitas yang lebih fundamental yang mungkin lebih banyak tersembunyi dari pandangan kasat mata kita.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Maunah, Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1(2019), h.1–21

<sup>14</sup> Nanda Pramesti Nariswari. Andika Khoirul Huda, "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi," *Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): h.280

<sup>15</sup> Ensiklopedia, *Sains Islam*, (Tanggerang: PT. Kamil Pustaka, 2015), h. 3

Pandangan ini, meskipun berasal dari ranah ilmu fisika, sangat resonan dengan pemikiran filsafat dan metafisika, khususnya dalam konteks teori emanasi Al-Farabi. Dalam pemikirannya, Al-Farabi mengajukan gagasan bahwa alam semesta, dengan segala keberagaman wujudnya, merupakan hasil dari manifestasi bertahap yang berasal dari satu sumber mutlak, yaitu Tuhan. Setiap level eksistensi dalam hierarki ini saling berhubungan dan berkesinambungan, dimulai dari prinsip yang lebih tinggi yang memancar turun ke dalam bentuk-bentuk yang lebih rendah. Dalam pemikiran ini, tidak ada suatu entitas yang sepenuhnya terpisah atau berdiri sendiri, melainkan semuanya terhubung dalam urutan yang lebih besar yang menuntun pada kesatuan yang tak terpisahkan. Konsep emanasi ini, dengan demikian, menawarkan pandangan dunia yang menyeluruh, di mana segala sesuatu, baik yang bersifat material maupun non-material, memiliki hubungan yang mendalam dan mendasar dengan prinsip yang lebih tinggi.<sup>16</sup>

Jika kita menghubungkan kedua konsep ini, baik fisika kuantum maupun emanasi Al-Farabi, kita dapat melihat sebuah keselarasan dalam pemahaman tentang struktur realitas. Dalam fisika kuantum, alam semesta tampaknya tersusun atas suatu jaringan keterkaitan yang sangat mendalam, di mana setiap elemen, walaupun tampak terpisah, saling mempengaruhi dalam tingkat yang lebih fundamental. Dalam kerangka emanasi, setiap level eksistensi di alam semesta dapat dipahami sebagai manifestasi dari suatu prinsip Ilahi yang lebih tinggi, yang memancar melalui dimensi-dimensi yang lebih terbatas. Dari perspektif ini, alam semesta bukanlah kumpulan elemen-elemen yang terpisah, melainkan sebuah kesatuan yang saling terhubung dan saling bergantung, di mana tiap wujud di dalamnya berakar pada sumber yang lebih tinggi.

Fenomena entanglement dalam fisika kuantum, di mana partikel-partikel yang terpisah oleh jarak yang sangat jauh dapat tetap memiliki keterkaitan yang langsung dan tak terputus, juga dapat dilihat sebagai analogi dari konsep emanasi Al-Farabi. Dalam teori emanasi, meskipun setiap level eksistensi mengalami penurunan dalam tingkat kesempurnaan dari sumber yang lebih tinggi, hubungan antara level-level tersebut tetap terjaga melalui prinsip yang sama, yang membimbing pergerakan dan perkembangan mereka. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di dunia ini—baik dalam bentuk materi atau spiritual—tetap terhubung pada tingkat yang lebih mendalam, meskipun perwujudannya mungkin berbeda dalam bentuk dan sifatnya.

Dalam dimensi yang lebih filosofis, teori kuantum dan emanasi mengajukan suatu pandangan yang mengubah cara kita memandang alam semesta. Fisika kuantum, dengan prinsip-prinsipnya yang tampaknya melampaui logika biasa, memperkenalkan realitas yang lebih misterius dan tak terduga, di mana segala sesuatu tidak pernah benar-benar terpisah, melainkan saling terkait dalam suatu jaringan yang kompleks. Pemikiran Al-Farabi mengarah pada pemahaman yang sama mengenai keterkaitan yang mendalam antar segala sesuatu, tetapi melalui lensa metafisika, di mana hubungan antar entitas lebih ditentukan oleh prinsip-prinsip Ilahi yang menyusup ke dalam setiap wujud.

Dengan demikian, baik dalam fisika kuantum maupun dalam teori emanasi Al-Farabi, kita dihadapkan pada suatu pandangan dunia yang lebih holistik dan terintegrasi, di mana realitas bukan sekadar kumpulan elemen-elemen terpisah, melainkan suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap elemen, baik dalam skala kuantum maupun dalam struktur kosmologis yang lebih besar, berfungsi dalam suatu jaringan keterhubungan yang mengarah pada tujuan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, baik ilmu fisika maupun filsafat metafisik memberikan kita pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat hakiki realitas, yang selalu bergerak dalam keseimbangan antara keterpisahan dan keterkaitan, antara materi dan prinsip-prinsip yang lebih tinggi.

Akhirnya, pandangan ini membuka ruang bagi integrasi antara ilmu dan metafisika, di mana sains dan filsafat saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat realitas. Dalam kedua tradisi ini, terdapat pengakuan terhadap suatu struktur dasar yang menghubungkan semua bentuk eksistensi, baik yang tampak maupun yang tak tampak, dalam suatu tatanan yang lebih besar. Baik fisika kuantum yang menyoroti keterkaitan antarmakhluk di tingkat subatomik, maupun teori emanasi Al-Farabi yang menggambarkan kesatuan antara Tuhan dan ciptaan-Nya, keduanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami dunia yang lebih luas, di mana keterhubungan adalah inti dari segala keberadaan.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Ulkhusna, N. Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking Dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, *Kementrian Agama RI*) (Vol. 50, Issue 5). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2013), h.81

<sup>17</sup> Khaerul Akhyar, *Penciptaan Langit dan Bumi dalam Al Quran*, (Makassar : UIN Alauddin, 2013), h. 80.

### 3. Penciptaan Alam Semesta sebagai Manifestasi dari Sumber Ilahi

Teori Big Bang menjelaskan bahwa alam semesta bermula dari sebuah titik singularitas yang sangat padat dan penuh energi, yang kemudian mengalami ekspansi besar-besaran untuk membentuk struktur kosmos yang kita kenal sekarang. Dalam pandangan ilmiah ini, alam semesta tidak muncul secara acak, melainkan melalui suatu peristiwa yang terjadi dengan tujuan dan keteraturan tertentu, meskipun awal mula peristiwa tersebut masih tetap menjadi misteri dalam banyak aspek. Begitu juga, dalam pemikiran filsuf dan teolog, seperti Al-Farabi, alam semesta dilihat sebagai manifestasi dari sumber yang lebih tinggi, yang diwakili oleh Tuhan sebagai Wujud Mutlak, yang menciptakan segala sesuatu dengan penuh hikmah dan tujuan yang jelas.

Al-Farabi menggambarkan proses penciptaan alam semesta melalui konsep emanasi, di mana alam semesta, baik yang bersifat spiritual maupun material, merupakan hasil dari manifestasi bertahap yang berasal dari Tuhan. Setiap level eksistensi yang lebih rendah, dimulai dari *Intellect pertama* yang dipancarkan oleh Tuhan, mencerminkan suatu urutan yang teratur dan penuh makna. Dalam hal ini, Al-Farabi menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah hasil dari proses yang tidak hanya terstruktur secara kosmologis, tetapi juga menunjukkan keteraturan dan tujuan yang lebih tinggi, sesuai dengan kehendak Tuhan yang Maha Tinggi.<sup>18</sup>

Pandangan Al-Farabi ini memiliki keselarasan dengan pemahaman kosmologis modern, di mana teori Big Bang mengisyaratkan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini berawal dari satu titik yang sangat padat dan penuh energi, yang mengarah pada pengembangan alam semesta yang lebih luas dan terstruktur. Sama seperti dalam emanasi, di mana setiap entitas memiliki hubungan dengan prinsip yang lebih tinggi, dalam fisika kosmologis pun kita menemukan konsep keteraturan yang terungkap dari awal mula yang tampaknya sederhana, yang kemudian berkembang menjadi struktur alam semesta yang lebih kompleks.<sup>19</sup>

Konsep Nur Muhammad dalam tradisi tasawuf menambah kedalaman pandangan ini dengan menyatakan bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari cahaya pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Nur Muhammad dianggap sebagai titik awal dari segala penciptaan, yang menjadi perantara antara Tuhan dan ciptaan-Nya, serta membawa sifat-sifat Ilahi ke dalam dunia material dan spiritual. Dengan demikian, alam semesta, menurut pandangan ini, tidak hanya mencerminkan keteraturan fisik, tetapi juga mengandung esensi Ilahi yang menghubungkan semua ciptaan dalam satu kesatuan yang lebih besar, mencerminkan hubungan yang serupa dengan teori emanasi Al-Farabi.<sup>20</sup>

Keterhubungan antara pandangan Al-Farabi, teori Big Bang, dan konsep Nur Muhammad menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta bukanlah suatu kejadian acak atau tanpa tujuan, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses yang terstruktur dengan tujuan yang lebih tinggi. Alam semesta, meskipun beragam dalam bentuk dan strukturnya, tetap memiliki satu sumber yang Maha Tinggi, yang memberi arah dan tujuan dalam setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks ini, baik dalam filsafat, tasawuf, maupun kosmologi, kita dapat melihat adanya kesamaan pandangan mengenai asal mula alam semesta yang teratur dan penuh makna.

Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendekatan antara sains dan filsafat, keduanya pada akhirnya mengarah pada pemahaman yang lebih dalam mengenai alam semesta sebagai manifestasi dari suatu sumber yang lebih tinggi. Pemikiran Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad menunjukkan bahwa alam semesta tidak hanya sekadar hasil dari peristiwa fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang membawa esensi Ilahi. Dalam hal ini, penciptaan alam semesta, baik melalui teori Big Bang, konsep emanasi, maupun pandangan tasawuf, semuanya mencerminkan suatu keharmonisan yang teratur dan penuh tujuan, yang membawa kita untuk lebih memahami hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan ciptaan-Nya.

### SIMPULAN

Pemikiran Al-Farabi tentang emanasi dapat dihubungkan dengan konsep sains modern, terutama dalam fisika kuantum, di mana kita melihat bahwa fenomena alam semesta berasal dari tingkat energi yang lebih tinggi menuju yang lebih rendah, mirip dengan konsep

<sup>18</sup> Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazil Qur'an*, (Bairut, Lubnan, 1992), h. 309

<sup>19</sup> Adam Malik, dan Dadan Nurul, "Penciptaan Alam Semesta Menurut alQur'an Dan Teori Big Bang", *Disertasi*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Gunung Djati 2016), h.1- 93.

<sup>20</sup> Ahmad Noviansah, "Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Krisis dalam Perspektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam)", *Zawiyah*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020, h.299-230.

emanasi. Konsep Nur Muhammad juga dapat dihubungkan dengan pemahaman modern tentang keterhubungan alam semesta, di mana segala sesuatu dianggap saling terkait dan dipengaruhi oleh satu keberadaan yang mendasar. Konsep menunjukkan pandangan holistik tentang alam semesta dan manusia di dalamnya, yang sesuai dengan pendekatan interdisipliner dalam sains modern. Memahami hubungan antara konsep-konsep ini dan pemahaman modern tentang alam semesta dapat membantu kita mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang keberadaan dan peran kita di dalamnya. Integrasi antara pemikiran filosofis dan spiritual dengan pengetahuan ilmiah dapat memberikan landasan yang lebih kuat untuk memahami alam semesta secara menyeluruh. Kedua konsep ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya untuk mengintegrasikan disiplin ilmu dan memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta dan tempat kita di dalamnya. Dengan demikian, pemahaman tentang pemikiran emanasi Al-Farabi dan konsep Nur Muhammad dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemahaman kita tentang alam semesta dalam konteks sains modern, dan integrasi antara kedua bidang pemikiran ini dapat memperkaya pandangan kita tentang keberadaan dan peran kita di dalamnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Muhamad Halwani, "Multisemesta Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Al-Qur'an Terhadap M-Theory Stephen Hawking)," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 1, no. 02 (2015):
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari, Penj. Ahsan Askan*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 2,
- Adam Malik, dan Dadan Nurul, "Penciptaan Alam Semesta Menurut al-Qur'an Dan Teori Big Bang", *Disertasi*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Negeri Gunung Djati (2016),
- Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta, Menjadikan al-Qur'an Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Mizan, 2012),
- Ahmad Noviansah, "Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Krisis dalam Perspektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam)", *Zawiyah*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020,
- Ahmade as Shouwi dkk, *Mu'jizat Al-Qur'an dan as Sunnah Tentang Iptek*, Kata Pengantar, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Ensiklopedia, *Sains Islam*, (Tangerang: PT. Kamil Pustaka, 2015),
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin, (Bandung: Pustaka, 1993)
- Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazil Qur'an*, (Bairut, Lubnan, 1992)
- Hawking, Stephen & Leonard Mlodinov, *The Grand Design*. Terj. Zia Anshor, *Rancang Agung*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011),
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013),
- Khaerul Akhyar, *Penciptaan Langit dan Bumi dalam Al Quran*, (Makassar : UIN Alauddin, 2013),
- M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994),
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998),
- Maunah, Hakikat Alam Semesta menurut Filsuf Islam. *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1(2019)
- Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001)
- Nanda Pramesti Nariswari. Andika Khoirul Huda, "Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd Dan Stephan Hawking Dan Kaitannya Terhadap Kosmologi," *Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020):
- Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam Sains dan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994),
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Kencana, 2010)
- Ulkhushna, N. Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Antara Teori-M Stephen Hawking Dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, *Kementrian Agama RI*) (Vol. 50, Issue 5). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. (2013),